

# PENDEKATAN PEMAHAMAN CITRA LINGKUNGAN PERKOTAAN (melalui kemampuan peta mental pengamat)

**Edi Purwanto**

Staf Pengajar Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur – Universitas Diponegoro

## ABSTRAK

Salah satu upaya untuk mencoba memahami citra lingkungan perkotaan dapat dilakukan dengan cara mengetahui peta mental manusia sebagai pengamat. Peta mental mempersoalkan cara pengamat memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan mengingat kembali informasi tentang lokasi, jarak dan susunan dalam lingkungan fisik (kota). Peta mental mempunyai konsep dasar yang disebut dengan *imageability* atau kemampuan untuk mendatangkan kesan. *Imageability* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *legibility*, atau kemudahan untuk dapat dipahami / dibayangkan dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren. Agar suatu kota dapat dengan mudah dipahami citranya, maka kota tersebut harus mempunyai karakter, karena karakter kota diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas kota, sesuai dengan potensi yang ada. Dalam hal ini, karakter merupakan jiwa, perwujudan watak, baik secara fisik maupun non-fisik, yang memberikan citra dan identitas kota.

**Kata kunci:** citra, peta mental, *imageability*, *legibility*.

## ABSTRACT

*One of expediences in trying to understand the image of urban environment can be conducted by the way of knowing the cognition map of human as the observer. Cognition maps discuss about the way the observer get, organize, store, and recall the information about location, distance and the structure of physical environment (urban). Cognition maps had a basic concept called imageability or the ability of inviting impression. Imageability has a very close correlation with legibility, or the ease of having understanding/image and can be organized into one coherent pattern. In order one city can easily understood with the image, so the city must have character because the character of a city is needed for giving understanding about the identify of city, in accordance with the exisiting potensial. In this case, the character is the soul, the realization of character, both physically and non-physically, giving some image and identity of city.*

**Keywords:** *image, cognition map, imageability, legibility*

## PENDAHULUAN

Kevin Lynch dalam bukunya yang terkenal dengan judul “The Image of The City” (1960) telah melakukan penelitian tentang citra kota di kota-kota : Boston, New Jersey dan Los Angeles. Pada perkembangan selanjutnya penelitian Kevin Lynch dilanjutkan oleh beberapa peneliti lain di kota-kota Amerika Utara dan Eropa (Pocock, 1987) dengan tetap menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan oleh Kevin Lynch.

Tulisan ini disusun oleh penulis berdasarkan beberapa studi kepustakaan yang berkaitan dalam rangka memberikan wawasan kepada calon peneliti di Indonesia yang berminat untuk mengembangkan penelitian pemahaman citra kota. Dengan demikian munculnya pertanyaan yang timbul dalam benak seorang calon peneliti bagaimana suatu kota yang telah direncanakan dan dirancang oleh ahlinya dapat dipahami oleh

masyarakat luas akan dapat dilakukan dengan mudah.

## PENDEKATAN TEORI

### 1. Upaya pemahaman kota

Lingkungan fisik kota terbentuk oleh berbagai unsur tiga dimensi: *sifat rancangan; lokasi dan kaitan posisi elemen satu dengan elemen lainnya*, merupakan faktor penentu kejelasan ciri-sifat lingkungan tersebut (Sudrajat, 1984). Meskipun unsur pembentuk lingkungan perkotaan di berbagai tempat pada dasarnya relatif sama, tetapi susunannya selalu berlainan, sehingga bentuk, struktur dan pola lingkungan yang dapat dipahami dan dicerna manusia pada tiap lingkungan kota senantiasa berbeda-beda.

Dibandingkan dengan bentuk lingkungan binaan yang lain, *ciri khas kota sebagai karya arsitektur tiga dimensi terletak pada konstruksi keruangannya yang mempunyai skala luas dan rumit*. Kota, selain sebagai obyek persepsi dan tempat berperilaku warga yang beraneka ragam, juga merupakan sasaran tindakan para perencana dan perancang kota yang secara langsung ataupun tidak langsung mengubah struktur kota berdasarkan alasannya masing-masing, sehingga meskipun lingkungan perkotaan secara garis besar nampak selalu mantap dan utuh, dalam kenyataannya senantiasa mengalami perubahan didalamnya.

Hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan merupakan proses dua arah yang konstruktif, didukung baik oleh ciri-sifat yang dapat memberikan *image* (citra) lingkungan, maupun oleh ciri-sifat kegiatan dan kejiwaan manusia. Dalam hubungan timbal balik tersebut, lingkungan perkotaan tampil dengan ciri-sifat sebagai berikut (Ittleson dalam Sudrajat, 1984):

- 1). *Lingkungan perkotaan selalu terbuka,*
- 2). *Lingkungan perkotaan selalu beraneka ragam,*
- 3). *Lingkungan perkotaan selalu memberikan informasi secara langsung maupun tidak langsung.,*
- 4). *Lingkungan perkotaan selalu menyajikan informasi berlebih,*
- 5). *Lingkungan perkotaan selalu menyertakan tindakan,*
- 6). *Lingkungan perkotaan dapat membangkitkan tindakan,*
- 7). *Lingkungan perkotaan selalu memiliki atmosfer,*
- 8). *Lingkungan perkotaan selalu memiliki kualitas sistemik ,*

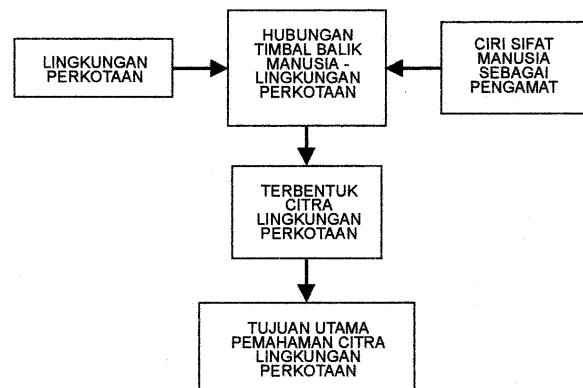
Upaya pemahaman lingkungan perkotaan dapat dijelaskan melalui model kerja yang terdiri dari lima komponen (Sudrajat, 1984), yaitu: (1) *komponen lingkungan perkotaan;* (2) *ciri-sifat manusia sebagai pengamat;* (3) *matra hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan;* (4) *citra lingkungan;* dan (5) *tujuan utama pemahaman lingkungan perkotaan.*

Upaya pemahaman citra kota bagi pemenuhan kebutuhan, kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia mempunyai empat tujuan utama, yaitu:

- 1). *Rekognisi,* untuk dapat mengetahui dimana manusia berada, apa yang tengah terjadi, dan

untuk mengenali obyek umum yang ada disekitarnya.

- 2). *Prediksi,* untuk dapat meramalkan apa yang mungkin atau akan terjadi.
- 3). *Evaluasi,* untuk dapat menilai kualitas, kondisi, situasi, dan prospek keluaran.
- 4). *Tindakan,* untuk dapat menyusun alternatif tindakan dan memutuskan apa yang akan atau harus dilakukan.



**Gambar 1. Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan**  
(Sumber : Sudrajat, 1984)

Keempat tujuan utama pemahaman citra perkotaan diatas dibutuhkan manusia sebagai pengamat dalam memenuhi tuntutan kecenderungannya untuk selalu: menafsirkan peristiwa baru ke dalam peristilahan yang sederhana dan sudah dikenal, melakukan kategori penilaian, membuat pembedaan, penentuan dan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan perkotaannya.

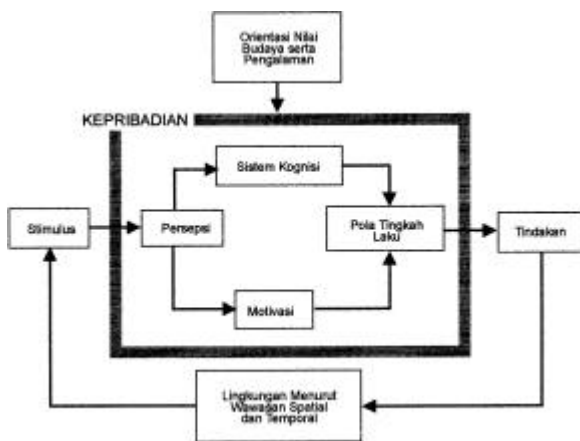
## 2. Hubungan antara Manusia dengan Lingkungannya

Holahan (1982), menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan yang menurutnya bersifat saling menyesuaikan dan dengan kemampuan kognisi yang dipunyainya, manusia selalu berikhtiar untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya.

Rapoport (1982) berpendapat bahwa para perancang cenderung bereaksi terhadap lingkungan dengan istilah persepsual, sedangkan publik menikmati dan para pemakai bereaksi terhadap lingkungan dengan istilah *assosiasional*. Aspek persepsual adalah isyarat yang mula-mula diperhatikan dan diperbedakan. Aspek *assosiasional* mengambil persamaan diantara isyarat-isyarat dan memakainya dengan hubungan yang bermanfaat atau penggabungan bermanfaat.

Proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya adalah informasi tentang lingkungan yang diperoleh melalui proses persepsi (Lang, 1987).

Proses psikologis dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat disederhanakan menurut gambar 2.



Gambar 2. Mekanisme Hubungan Persepsi, Kognisi, Motivasi dan Sikap (Sumber : Santoso, 1993)

a. Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna tertentu. Proses yang melandasi persepsi berawal dari adanya informasi dari lingkungan. Rapoport (1982) berpendapat bahwa persepsi menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada didalamnya dalam waktu tertentu.

Tidak semua rangsang (informasi) diterima dan disadari oleh individu, melainkan diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang dimilikinya dan juga pengalaman pribadi. Keseluruhan informasi yang telah menyatu menjadi sesuatu yang utuh, kemudian diberi tafsiran (interpretasi makna), antara lain atas dasar orientasi nilai dan pengalaman pribadi individu. Keluaran keseluruhan proses ini adalah pengungkapan/penghayatan. Antara seleksi, pembualatan dan tafsiran menjadi hubungan ketergantungan (interdependen), namun ciri khas individualnya diperoleh dari orientasi nilai dan pengalaman pribadi.

b. Kognisi

Menurut Rapoport (1982), kognisi adalah cara yang digunakan manusia untuk menjelaskan bagaimana manusia memahami, menyusun dan

mempelajari lingkungan dan menggunakan peta-peta mental untuk menegosiasikannya. Berdasarkan definisi tersebut, yang ada pada individu manusia sebenarnya satu sistem kognisi. Sistem tersebut merupakan hasil proses kognitif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan :

- 1). Persepsi;
- 2). Imajinasi;
- 3). Berfikir (thinking);
- 4). Bernalar (reasoning); dan
- 5). Pengambilan keputusan.

3. Peta kognitif dan pemetaan kognisi

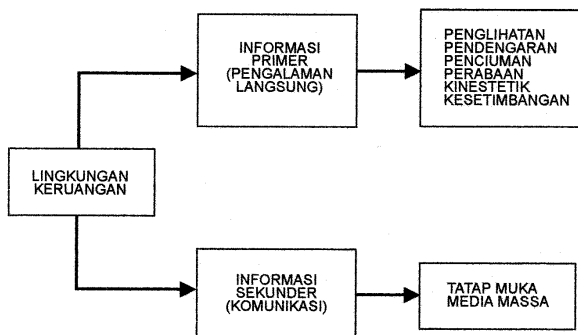
Peta mental mempunyai pengertian yaitu satu upaya pemahaman suatu tempat khususnya terhadap kota. Istilah diatas berpegang kepada definisi dan teori yang dirintis oleh David Stea dan Roger Down. Mereka mendefinisikan satu pengertian: "Proses yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita" (Holahan, 1982).

Peta mental merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat, oleh karena itu penghayatan pengamat terhadap lingkungan perkotaan terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas tersebut terjadi karena pengamat selalu menjajaki (eksplorasi) lingkungannya dan dalam penjajakan itu pengamat melibatkan setiap obyek yang ada di lingkungannya dan setiap obyek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk pengamat bersangkutan.

Holahan (1982), menyebutkan bahwa peta mental sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi dengan lingkungan kotanya. Disamping itu peta mental dipandang sebagai persyaratan baik untuk kelangsungan hidup manusia maupun untuk perilaku spasial setiap harinya, dinyatakan pula bahwa peta mental adalah representasi individu yang tertata dari beberapa bagian lingkungan geografisnya.

Daya cipta akibat proses penghayatan, pengamatan dan pengenalan (kognisi) lingkungan kota terbentuk atas unsur-unsur yang diperoleh dari pengalaman langsung, apakah seseorang telah mendengar mengenai suatu tempat, dan dari informasi yang dia bayangkan (Neiser dalam Lang, 1987). Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengamat tidak hanya seorang yang tinggal dan berada di dalam kota tertentu, dapat juga seorang pengamat yang tidak tinggal di kota tersebut tetapi mengetahui cukup

banyak tentang kota tersebut apakah dari pengalaman langsung atau mendengar berdasarkan informasi tertentu sehingga ia mencoba untuk membayangkan. Informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung disebut dengan *informasi pratama*, menyajikan pengetahuan lingkungan perkotaan secara teraga kepada pengamat. Sedangkan informasi yang diperoleh melalui komunikasi disebut sebagai *informasi dwitia*, menyajikan pengetahuan lingkungan perkotaan secara simbolik kepada pengamat, yang isinya merupakan pelaporan atau penilaian pengalaman orang lain tentang suatu tempat atau suatu ruang (Sudrajat, 1984). Gambar 3 memperlihatkan sumber informasi tentang lingkungan perkotaan.



**Gambar 3. Sumber Informasi tentang Lingkungan Perkotaan.**  
(Sumber : Sudrajat, 1984)

Milgram, Evans, Lee, Michelson, Orleans dan Appleyard (dalam Holahan, 1982) mencoba untuk mengadakan penelitian pemahaman kota dengan menekankan kepada perbedaan kemampuan individual pengamat. Hasilnya adalah *terdapat korelasi yang sangat erat antara sistem aktivitas individual dengan daya kognisi yang dimiliki individual tentang lingkungan fisiknya*.

Kemampuan individu pengamat dalam menghayati, memahami dan mengenali kota selalu berbeda-beda. Faktor-faktor yang membedakan antara lain:

- 1). *Gaya hidup*
- 2). *Keakraban dengan kondisi lingkungan*
- 3). *Kekraban sosial*
- 4). *Kelas sosial*
- 5). *Perbedaan seksual*

Masalah yang umum dalam pemetaan kognitif adalah "memberi nilai" detail dari gambaran tentang areal (konteks) yang dipersoalkan (sebuah lingkungan perkotaan). Kerancuan ini seringkali membuat realibilitas

rendah didalam "pemberian nilai" tersebut. Kerancuan lain adalah bahwa beberapa pengamat tidak menggambar "peta-peta"-nya dengan cukup baik untuk menginterpretasikan apa yang dimaksud. Bechtel (1987) memberi petunjuk bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi hal ini adalah melatih para peneliti yang menyimpulkan data dalam hal kejelasan dan konsistensi terhadap apa yang disimpulkan. Sedangkan Pocock (1978) memberi petunjuk bahwa akurasi hasil pemetaan kognitif seyogyanya tidak mendasarkan kepada pembuatan sketsa peta saja namun pengamat diberikan stimulus terlebih dahulu agar daya cipta tentang suatu lingkungan fisik tertentu dapat diingat, dihayati dan dikenali dengan lebih baik.

Menurut Bechtel (1987), responden/pengamat yang terlibat dalam penelitian pemahaman lingkungan (kota) disebut dengan istilah "*research participants*", digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Mahasiswa yang berasal dari universitas (*university samples*), terdiri dari :
  - 1). Mahasiswa bagian arsitektur, desain dan perencanaan;
  - 2). Mahasiswa diluar bagian tersebut diatas
- b. Kelompok ahli lingkungan (*environmental professionals*)
- c. Warga yang bertempat tinggal (*community samples*)

#### 4. Hubungan citra kota dengan identitas dan karakter kota

Menurut Pocock (1978), citra adalah merupakan hasil dari adaptasi kognitif terhadap kondisi yang potensial mengenai stimulus pada bagian kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan simplifikasi.

Lynch (dalam Pocock, 1978), berpendapat bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atirbut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari *imageabilitasnya*. Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor: *sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat isitiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan (performance) fisiknya*.

Menurut Budihardjo (1991), terdapat 6 tolok ukur yang sepantasnya digunakan dalam peng-

galian, pelestarian dan pengembangan citra kota, yaitu :

- 1). Nilai kesejarahan; baik dalam arti sejarah perjuangan nasional (Gedung Proklamasi, Tugu Pahlawan) maupun sejarah perkembangan kota (Kota Lama di Semarang, Kawasan Malioboro di Yogyakarta)
- 2). Nilai arsitektur lokal/tradisional; (terdapat keraton, rumah pangeran)
- 3). Nilai arkeologis; (candi-candi, benteng)
- 4). Nilai religioisitas; (masjid besar, tempat ibadah lain)
- 5). Nilai kekhasan dan keunikan setempat; baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya
- 6). Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.

Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu image yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan *imageability* (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan. Imagibilitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *legibility* (legibilitas), atau kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren.

Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan tiga komponen, yaitu: identitas dari beberapa obyek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jatidiri yang dapat membedakan dengan kota lainnya; struktur, yaitu mencakup pola hubungan antara obyek/elemen dengan obyek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat, struktur berkaitan dengan *fungsi kota* tempat obyek/elemen tersebut berada; makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: *simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, politik* (Sudrajat, 1984).

"..... kota yang begitu mudah untuk dibayangkan ketinggian daya cipta yang ada didalamnya serta kehidupan sekitarnya dan kompleks gedung-gedungnya atau interior gedung-gedungnya adalah salah satu hal yang dianggap sebagai sistem komponen yang terstruktur secara baik yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya" (Lynch dalam Lang, 1987).

Mengacu telaah teori Lynch, suatu bentuk kota merupakan produk dari konsep keteraturan

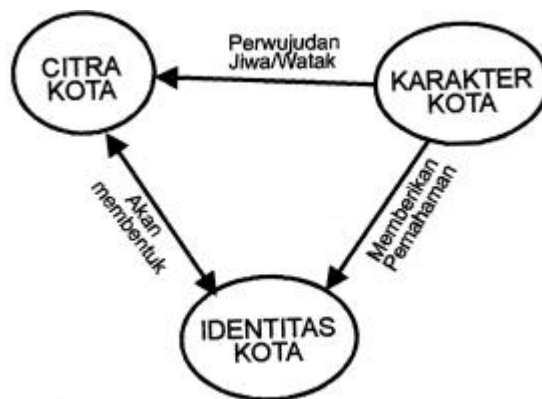
berupa geometri dan organik, sedang falsafah yang mendasari adalah orientasi, dan orientasi dapat terbentuk melalui waktu dan jarak.

Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (*loci, place, tempat*). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kota tersebut menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter (*character*) sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi (Schulz, 1980). Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Dalam gambar 4 dijelaskan hubungan antara citra kota, karakter kota dan identitas kota.

Identitas kota menurut Kevin Lynch :

"... tidak dalam arti keserupaan suatu obyek dengan yang lain, tetapi justru mengacu kepada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan obyek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri" (Lynch, 1960)

" .... identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri (Lynch, 1972).



Gambar 4. Hubungan antara Citra, Identitas dan Karakter Kota.

Inti dari penelitian Lynch berkaitan dengan pengidentifikasian berbagai elemen struktur fisik sejumlah kota yang menjadikan kota-kota tersebut menjadi dapat digambarkan dan dibayangkan citranya. Lynch (1960) menyimpulkan bahwa ada lima kategori elemen yang dipergunakan orang untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat. Elemen-elemen dasar tersebut adalah:

### a. Tanda-tanda yang Mencolok (*Landmark*)

*Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena mereka membantu orang-orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya. Termasuk dalam kategori *landmark* adalah: gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, pohon, penunjuk jalan, sungai dan lampu-lampu hias. Menurut Porteous (1977) (dalam Lang, 1987), *landmark* adalah merupakan rujukan (referensi) yang merupakan tanda-tanda atau petunjuk eksternal bagi para pengamat dan itu dibuat secara tunggal karena mempunyai maksud agar mudah dibedakan secara visual dengan yang lainnya.

### b. Jalur-jalur Jalan (*path*)

Adalah jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh orang untuk melakukan pergerakan. Sebuah kota mempunyai jaringan jalur utama (*major routes*) dan sebuah lingkungan (*minor routes*). Sebuah bangunan mempunyai beberapa jalur utama yang digunakan untuk mencapainya dan bergerak darinya. Sebuah jaringan jalan raya kota adalah jaringan *pathway* untuk seluruh kota.

### c. Titik Temu antar Jalur (*nodes*)

Sebuah *nodes* adalah pusat aktivitas yang sesungguhnya adalah sebuah tipe dari *landmark* tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. *Nodes* dapat juga berupa perempatan atau pertigaan.

### d. Batas-batas Wilayah (*edges*)

*Edges* membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya, misalnya daerah pemukiman dibatasi oleh sungai, daerah pertokoan dibatasi oleh gerbang-gerbang tol menuju tempat parkir, atau pagar lapangan golf yang luas membatasi wilayah perindustrian terhadap wilayah pemukiman.

### e. Distrik (*district*)

Distrik adalah wilayah-wilayah homogen yang berbeda dari wilayah-wilayah lain, misalnya pusat perdagangan ditandai oleh bangunan-bangunan bertingkat dengan lalu-lintas yang padat dan daerah-daerah kantor-kantor kedutaan besar negara asing ditandai oleh rumah-rumah besar dengan halaman-halaman luas serta jalan-jalan lebar bertipe boulevard (dengan

taman atau pohon-pohon di jalur tengah) serta kawasan khusus atau bersejarah yang terdiri dari sekumpulan bangunan-bangunan kuno/bersejarah.

Suatu kontribusi khusus dari teori Gestalt mengenai pemahaman lingkungan merupakan aplikasi dari "*prinsip-prinsip organisasi*" yang melandasinya yang memungkinkan individu pengamat untuk melihat suatu kumpulan stimuli tersendiri sebagai satu pola yang *holistik* (Pocock, 1978).

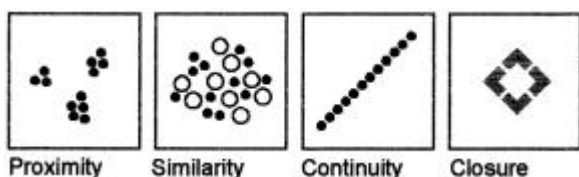
Gambaran tentang teori organisasi visual Gestalt dapat diperinci sebagai berikut (Pocock, 1978):

- 1). *Proksimitas*, memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang secara spasial dekat satu dengan yang lainnya apabila dikaitkan dalam satu pola;
- 2). *Similaritas*, memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang serupa (mirip) dalam bentuk atau warnanya apabila dikaitkan dalam satu pola;
- 3). *Kontinuitas*, memungkinkan individu pengamat untuk melihat beberapa elemen yang dikelompokkan bersama-sama dalam satu barisan;
- 4). *Closure*, memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang membentuk gap-gap kecil tertutup pada suatu kawasan dan melihatnya sebagai satu kesatuan.

Penggunaan hukum Gestalt mengenai organisasi visual dapat menjelaskan observasi Lynch tentang peta-peta kognitif. *Path* dan *edges* merupakan elemen-elemen kelanjutan (*kontinuitas*), *district* dapat dijelaskan sebagai elemen *kedekatan* dan *kesamaan* (*proksimitas* dan *similaritas*), sedangkan *landmark* terdiri dari sejumlah elemen yang tidak serupa atau berbeda dengan lingkungan sekitarnya (*disimilaritas*). *Nodes* sulit untuk dijelaskan dengan menggunakan terminologi hukum Gestalt, namun dalam keadaan tertentu *nodes* dapat dianalogikan sebagai *district* dalam skala lebih sempit (Lang, 1987).

Dari keseluruhan penelitian tentang peta mental dan orientasi manusia dalam tatanan lingkungan membuktikan bahwa teori organisasi visual Gestalt adalah merupakan pemeriksa (*prediktor*) terhadap gambaran rinci (*feature*) dari sebuah kota yang mempunyai pengaruh penting bagi orang-orang yang akan mediami atau menyelidiki tentang elemen-elemen dan

sistem yang terdapat dalam kota tertentu (Lihat gambar 5).



Gambar 5. Penggunaan Hukum Gestalt dalam Pemahaman Citra Kota (Sumber: Lang, 1987)

### 5. Aspek Pengukuran dalam Pemahaman Citra (*image*) Kota

Kemampuan pengamat dalam memahami citra (*image*) suatu kota selalu berbeda atau bersifat subyektif, karena daya kognisi sangat tergantung kepada pengalaman, akibatnya muncul masalah tentang cara pengukuran, dalam hal ini terdapat beberapa pendekatan, yaitu:

- 1). *Pendekatan fenomenologis*, yaitu mengadakan telaah deskriptif dari pengalaman pengamat dalam menghayati suatu lingkungan kota;
- 2). *Pendekatan Fungsional*, yaitu pengukuran laboratoris terhadap pengamat yang diberikan stimulus. Pendekatan ini bersifat kuantitatif;
- 3). *Gabungan pendekatan fenomenologis dan fungsional* disebut dengan mekanisme persepsi kognisi.

Salah satu cara yang bermanfaat untuk melihat pada persoalan-persoalan mengenai interaksi pengamat dan lingkungan kota adalah dengan memandang pengukuran penghayatan citra (*image*) kota sebagai suatu proses pertanda (Rieser dalam Pocock, 1978). Dalam hal ini mengharuskan pengukuran pemahaman citra (*image*) dipandang sebagai suatu reaksi terhadap susunan stimuli tertentu.

Mode presentasi dapat sangat bervariasi dalam bentuk dan derajat penstrukturannya. Secara mendasar terdapat dua macam tipe pertanda (*sign process*) apabila berkaitan dengan stimuli, yaitu (Pocock, 1978):

- a. *Sinyal*, merupakan stimulus langsung dari lingkungan; pengamat pada dasarnya berada di lapangan. Namun demikian terdapat kendala dan masalah yang berat yang berasosiasi dengan pendekatan ini, baik teknis maupun finansial;

- b. *Simbol*, merupakan pengganti untuk sinyal secara langsung, sebagai contoh simbol dapat berupa foto, peta, sketsa atau label verbal yang berkaitan dengan suatu area atau tempat. Simbol digunakan untuk membangkitkan respon pengamat.

Craig (dalam Pocock, 1987), merumuskan adanya tipologi pada metode-metode presentasi stimulus yang disajikan kepada pengamat dalam pemahaman citra kota, yaitu:

- a. *Realitas*, pengamat dibawa ke lokasi untuk memberikan respon dan pengenalan terhadap obyek-obyek tertentu di kawasan tersebut.
- b. *Ikonis*, dengan cara memperlihatkan suatu seleksi dari sejumlah foto-foto area, pengamat diminta untuk mengenali obyek-obyek yang terdapat dalam foto tersebut;
- c. *Grafis*, dengan cara membuat sketsa-sketsa peta terhadap area kota dengan sedikit mengendalikan interpretasi pengamat mengenai jarak dan bentuk;
- d. *Verbal*, suatu cara penyingkapan dalam area aktual, menggunakan sejumlah pertanyaan yang diajukan terhadap pengamat yang menyangkut pengalaman/pengetahuan tentang area-area tertentu;

### KESIMPULAN

Hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan merupakan proses dua arah yang konstruktif, didukung baik oleh ciri-sifat yang dapat memberikan *image* (citra) lingkungan, maupun oleh ciri-sifat kegiatan dan kejiwaan manusia.

Salah satu upaya untuk mencoba memahami citra lingkungan perkotaan dapat dilakukan dengan cara mengetahui peta mental manusia sebagai pengamat. Peta mental mempersoalkan cara pengamat memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan mengingat kembali informasi tentang lokasi, jarak dan susunan dalam lingkungan kota.

Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan tiga komponen, yaitu: identitas dari beberapa obyek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jatidiri yang dapat membedakan dengan kota lainnya; struktur, yaitu mencakup pola hubungan antara obyek/elemen dengan obyek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat, struktur berkaitan dengan *fungsi kota* tempat obyek/elemen tersebut berada; makna

merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: *simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, politik*.

Penelitian tentang citra kota menjadi sangat penting untuk mengetahui apakah produk rancangan suatu kota berhasil/tidak berhasil dipahami oleh masyarakat luas sebagai pengamat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung, 1991.
- Bechtel B. Robert, Marans W. Robert and Michelson William, *Methods in Environmental and Behavioral Research*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1987.
- Gifford, Robert, *Environmental Psychology, Principle and Practice*, University of Victoria, 1987.
- Hartshorn, Asa Truman, *Interpreting The City An Urban Geography*, Georgia State University, 1980.
- Harris, James D. & Howard, William A, *The Role Meaning in the Urban Image*, Permisson of the Publisher, Sage Publications, Inc., 1972.
- Holahan, *Envorinmental Psychology*, NY: Random House, 1982.
- Lang, Jon, *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc., 1987.
- Lang, Jon, *Designing for Human Behavior : Architecture and the Behavioral Sciences*, Dowden, Hutchinson: Ross, Inc., Stroudsburg, Pennsylvania, 1974.
- Lynch, Kevin, *The Image of The City*, MIT Press, Cambridge, 1960.
- Lynch, Kevin, *What Time is The Place*, MIT Press, Cambridge, 1972.
- Pocock, Douglas and Hudon, Ray, *Images of The Urban Environment*, Department of Geography, University of Durham, 1978.
- Rapoport, Amos, *Human Aspect Urban Form*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1982
- Smardon, RC, *Foundation For Visual Project Analysis*, John Wiley and Son, New York, 1986.
- Sudrajat, Iwan, *Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan*, Tesis S-2 Teknik Arsitektur ITB, Bandung, 1984.
- Trancik, R, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1986.